

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dari keberadaan sekolah, dimana proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang oleh sekolah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Menurut Durkheim (2005:178) mengatakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu proses dimana siswa akan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga dapat bertumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Untuk dapat menjadi sosok pribadi yang berpengetahuan dan bermoral, tidak ada kekuatan lain yang mampu membentuk dan mempengaruhinya kecuali masyarakat. Disini Durkheim memberikan penegasan bahwasannya guru adalah sebagai faktor kunci di sekolah, tidak jarang dianggap menempati kedudukan sentral dalam proses sosialisasi moral anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa, dimana pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru melalui karakter atau sikap dan gaya dan macam- macam penampilan kepribadian

guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberi teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, perintahnya) dan di tiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Zakiah Darajat dalam Syah (2010:225) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didik, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa di sekolah tingkat pertama (SMP).

Seorang guru hendaknya menyadari sikap yang ditunjukkannya kepada siswa dimana guru yang mampu memberi pengaruh untuk masa depan anak didik lewat kata-kata atau bahasanya adalah guru yang memiliki pribadi yang hangat dan juga cerdas. Untuk itu sangat ideal bila setiap guru mampu meningkatkan kualitas pribadinya menjadi guru yang cerdas, yaitu cerdas intelektual, cerdas emosi dan juga cerdas spiritualnya.

Pengaruh sikap dan perilaku guru sebagai pendidik terhadap siswa berbeda-beda dengan sendirinya, keadaan sikap perilaku guru yang bermacam-macam corak itu akan membawa pengaruh keberhasilan belajar yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan.

Jika dalam suatu sekolah ada seseorang guru yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang terpuji, guru tersebut ketika mengajar selalu dengan mimik wajah yang marah, maka dengan tidak sadar siswa tersebut lama-kelamaan akan takut jika guru tersebut masuk di dalam kelas dan ketakutan untuk menjawab ketika guru bertanya mengenai materi pelajaran sehingga menimbulkan hasil belajarnya rendah. Sebaliknya jika siswa itu di didik seorang guru yang berkarakter yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, maka siswa menciptakan tingkat hasil belajar yang tinggi dan berbuat baik terhadap guru tersebut.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani. Ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menjalankan tugas pengabdianya yaitu: merasa terpenggil, mencintai dan menyangi anak didik, dan mempunyai rasa tanggungjawab dan sabar mengenai tugasnya.

Ketiga hal ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Karena orang merasa terpenggil hati nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga, karena guru itu mencintai anak didik dan

ada panggilan hati nuraninya, karena merasa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhannya. Konsep inilah yang harus dipegang oleh guru dalam upaya mendidik dan membimbing para siswanya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional bagi bangsa bagi bangsa Indonesia terdapat dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003(pasal3)

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusiwa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru, peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun yang lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk siswa dalam proses belajar-mengajar.

Hubungan guru dan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan bagaimanapun sempurnanya metode dan model yang digunakan, namun jika guru tidak memiliki karakter atau kepribadian dalam mengajar maka menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari- hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Pada umumnya seorang guru khususnya guru PKn harus memberikan contoh yang baik bagi siswa yang diajarnya karena sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun Realita yang terjadi pada saat ini, keberadaan guru yang memiliki karakter yang berkepribadian baik, sangat jauh dari apa yang dicita-citakan, menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya dan juga siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimum) inilah yang memberikan suatu gambaran bahwa guru yang berkarakter yang memiliki sikap dan perilaku yang berkepribadian hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Dairi Sidikalang.

Hal ini menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademis, akan tetapi orang awam juga mengomentari menurunnya hasil belajar siswa dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan inilah yang menggugah hati peneliti berniat atau berusaha memberi masukan melalui hasil penelitian, sehingga peneliti membuat perumusan untuk meningkatkan kualitas guru PKn melalui pemberdayaan dan peningkatan karakteristik kepribadian guru.

Guru yang memiliki karakter yang berkepribadian sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat khususnya dilingkungan sekolah, karena guru merupakan orang tua yang kedua bagi siswa. Dengan keberadaan guru siswa mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi dengan proses belajar mengajar di sekolah, sebaliknya apabila guru tidak memiliki karakter atau kepribadian maka akan berdampak negatif dengan hasil belajar siswa. Inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis mengangkat judul :

Pengaruh Karakteristik Kepribadian Guru Pkn Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbul Kabupaten Dairi Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian dalam bidang apa saja. Menurut Ali (1993:25) menyatakan bahwa untuk kepentingan karya ilmiah suatu hal yang perlu untuk diperlihatkan adalah sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas, berawal latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh karakteristik kepribadian guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Kendala yang dihadapi guru PKn dalam meningkatkan hasil belajar

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini gunanya untuk mempertajam konsep sebagaimana di kemukakan oleh Koentjaraningrat (1991 :24) :

Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalannya tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindari salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak dalam abstrak maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata – kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut: Pengaruh karakteristik kepribadian guru PKn terhadap prestasi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam merumuskan masalah sebagaimana yang dikatakan Ali (1987: 39)

Masalah yang dijadikan objek penelitian harus dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga tempat dan ruang lingkup dan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu kepentingan penelitian, apabila memulai rumusan masalah ruang lingkup batasan – batasannya terlampaui luas sehingga menyulitkan, perlu dibuat pembatasan untuk mempersempitnya.

Berdasarkan kutipan diatas penulis membuat rumusan masalah Adakah Pengaruh karakteristik kepribadian guru PKn terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui maksud dari suatu penelitian maka perlu adanya tujuan penelitian menurut Ali (2002:7) mengatakan bahwa :

Tujuan penelitian sangat besar pengaruhnya terhadap komponen atau elemen generalisasi lain, terutama metode tehnik alat maupun generalisasi yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukan ketajaman seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian yang akan dilakukan karena tujuan penelitian pada dasarnya titik anjak dan titik unjuk yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui Pengaruh karakteristik kepribadian guru PKn terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini, maka dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah berguna untuk meningkatkan kinerja guru
2. Guru PKn mampu meningkat sikap kepribadian sebagai pendidik

3. Bagi lembaga (instansi), diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kinerja pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang
4. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang karakter kepribadian yang harus dimiliki para calon guru sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses selanjutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY